

Interferensi Leksikal pada Pidato Berbahasa Jepang Orang Indonesia di Media Online Youtube

Asep Achmad Muchlisian*, Rd Januar Radhiya

Sekolah Tinggi Bahasa Asing YAPARI, Bandung, Indonesia

*Corresponding author email: asepachmad@stba.ac.id

Dikirimkan: 13 Juli 2021, Direview: 29 Desember 2021, Direvisi: 27 Juli 2022,

Diterima: 15 Agustus 2022

Abstract

This study attempts to identify lexical interference that appears in Japanese speech, identify its causes, and describe its influence on the speaker's intention to convey in his speech. This study uses a qualitative descriptive method with the object of research is three Indonesian Japanese speeches taken from the social media Youtube. The result is lexical interference that appears dominantly in the pronunciation of words, insufficient vocabulary cause by the habit in the mother tongue. The cause of interference appearing in speech is the bilingual factor of the speech participants, insufficient vocabulary of the recipient's language and the carrying of habits in the mother tongue, but the interference that appears in speech does not have a significant influence on the intent to be conveyed by the speaker and can be understood well seen from the listener's response. who did not respond negatively to the expressions conveyed, even certain sentences that experienced interference received a good response.

Keywords: *Interference; Speech; Lexical; Japanese*

Abstrak

Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan interferensi leksikal yang muncul pada pidato berbahasa Jepang, mengidentifikasi penyebabnya dan mendeskripsikan pengaruh terhadap maksud yang ingin disampaikan penutur dalam pidatonya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian pidato berbahasa Jepang tiga orang Indonesia yang diambil dari sosial media Youtube. Hasilnya adalah interferensi leksikal yang muncul

dominan pada pelafalan kata, penggunaan kata yang berulang karena faktor bahasa ibu. Penyebab interferensi muncul dalam pidato adalah faktor kedwibahasaan peserta tutur, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu, namun interferensi yang muncul dalam pidato tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap maksud yang ingin disampaikan oleh penutur dan dapat dipahami dengan baik terlihat dari respon pendengar yang tidak menanggapi negatif terhadap ungkapan yang disampaikan, bahkan kalimat tertentu yang mengalami interferensi mendapatkan respon yang baik.

Kata kunci: Interferensi; Pidato; Leksikal; Bahasa Jepang

PENDAHULUAN

Bahasa selalu mengalami perkembangan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Perkembangan bahasa yang cukup pesat terjadi pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. Sebagai akibatnya, *interferensi* akan muncul, baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Budiarti (2013), proses saling mempengaruhi bahasa dapat menimbulkan adanya *interferensi* yaitu penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa.

Banyak peneliti yang mengupas dan mengkaji tentang masalah interferensi ini dalam penelitian-penelitian ilmiah, diantaranya, Hidayat (2015) yang meneliti mengenai interferensi fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis, dan faktor penyebab interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa SMA Negeri 1 Pleret dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pleret dan menganalisis interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara. Selain itu, Effendy (2017), mengungkapkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Madura secara bergantian memungkinkan terjadinya interferensi. Secara umum, interferensi lebih fokus pada pengaruh bahasa satu (B1) pada penggunaan

bahasa kedua (B2) atau bahasa lainnya. Interferensi sering terjadi pada ragam santai. Namun tidak sedikit ditemukan interferensi yang terjadi pada ragam resmi, seperti dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Temuan yang dihasilkan dalam kajian ini adalah terjadinya interferensi gramatika pada tataran morfologi dan fonologi. Penelitian Effendy (2017) mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia terhadap penggunaan bahasa Madura.

Tidak hanya terhadap bahasa daerah yang mempengaruhi bahasa Indonesia ataupun sebaliknya, terdapat pula beberapa penelitian yang berhubungan dengan bahasa asing sebagai bahasa kedua, diantaranya penelitian Diani (2019) yang meneliti mengenai bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris yang terjadi pada mahasiswa Universitas Bengkulu yang sedang mengambil mata kuliah Bahasa Inggris, dan menjelaskan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia saat berbicara bahasa Inggris. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya muatan unsur-unsur interferensi bahasa Indonesia dalam insya' para mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. Adanya interferensi tersebut disebabkan minimnya tingkat pemahaman para mahasiswa terhadap kaidah sintaksis. Oleh karena itu, dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar *nahwu* sebagai solusi untuk mengatasi interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab. Selain itu penelitian yang berhubungan dengan interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang pernah diteliti oleh beberapa peneliti terutama yang berhubungan dengan interferensi gramatikal, leksikal, fonologi, morfologi, dan sintaksis (Aprilianti & Arianto, 2020; Juliastika, Mardani, & Hermawan, 2019; Pujiono, 2006; Susyanawati, 2016; Wulandari, Antartika, & Sadyana, 2017).

Dari beberapa penelitian sebelumnya, terlihat bahwa kedwibahasaan sangat mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa, baik itu bahasa pertama (L1) mempengaruhi bahasa kedua (L2), ataupun sebaliknya (Derakhshan & Karimi, 2015). Penelitian ini pun akan membahas mengenai bagaimana bahasa pertama atau bahasa ibu mempengaruhi bahasa kedua atau bahasa asing yang

dipelajari dengan mengambil rumpang bahasa asing bahasa Jepang dengan mengambil objek penelitian pidato bahasa Jepang orang Indonesia dari media online di Youtube, karena penelitian terdahulu banyak mengambil objek dan sampel berupa percakapan ataupun karangan (作文) sehingga tidak dapat melihat respon dari penonton terhadap bentuk interferensi yang muncul. Dengan mengambil objek pidato berbahasa Jepang, peneliti pun dapat melihat bagaimana respon dari penonton saat interferensi itu terjadi.

Tujuan penelitian ini karena banyak fenomena baik pembelajar bahasa Jepang ataupun pekerja di Jepang yang sudah bisa berbicara dengan menggunakan bahasa Jepang bahkan dalam pidato, namun tanpa disadari atau tidak masih banyak ketidaksesuaian terutama dalam pelafalan atau (発音) dari leksikal (kata) yang berbeda, membaca cara baca panjang (長音) dan pendek yang salah, yang menyebabkan berubahnya makna dari kata atau frase yang diungkapkan pembicara.

Tidak hanya bentuk interferensi yang menjadi perhatian penulis dalam penelitian ini, namun faktor penyebab terjadinya interferensi pun menjadi fokus dalam penelitian ini. Selain kontak bahasa, menurut Weinrich yang dikutip oleh Susilowati (2017) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain; 1) Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing; 2) Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol; 3) Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima; 4) Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan; 5) Kebutuhan akan sinonim; 6) Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa; dan 7). Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Selain itu, peneliti pun ingin melihat bagaimana respon dari

penonton saat interferensi terjadi agar dapat diketahui tingkatan interferensi yang terjadi dalam pidato bahasa Jepang orang Indonesia di media sosial Youtube.

Melalui penelitian ini dapat diketahui bentuk-bentuk leksikal bahasa pertama (L1) yang mempengaruhi bahasa kedua (L2) dalam bentuk interferensi, penyebab dan dampaknya terhadap maksud yang akan disampaikan dalam bentuk pidato bahasa Jepang. Sehingga kedepannya kita sebagai pengajar bahasa Jepang dapat memilah dan memilih bahasa apa yang baik digunakan agar tidak membingungkan terutama saat berpidato. Selain itu, dengan meneliti hal tersebut, fenomena perubahan bahasa dan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan bahasa dalam dunia sosial dapat lebih mudah dipahami.

TINJAUAN PUSTAKA

Istilah interferensi berasal bahasa Inggris disebut *interference* 'gangguan'. Istilah interferensi digunakan pertama kali dalam sociolinguistik oleh Weinreich (1957), mengungkapkan interferensi merupakan suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau penggunaan lebih dari satu bahasa secara bergantian oleh penuturnya. Selanjutnya, pengertian interferensi berdasarkan rumusan Hartman dan Stonk yang dikutip oleh Al Nizar (2014), bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Sedangkan Nababan (1985), mengungkapkan, interferensi merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Di sisi lain Kridalaksana yang dikutip oleh Riangsari (2017) juga menegaskan bahwa interferensi merupakan penggunaan bahasa lain oleh penutur bahasa yang bilingual dalam suatu bahasa lain yang masih kentara. Hal ini diamini oleh Chaer dan Agustina yang dikutip oleh Rofii (2019), mengemukakan bahwa interferensi merupakan proses penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih. Selanjutnya Jendra (1991 :187), mengungkapkan

“interferensi sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima”.

Kedwibahasaan merupakan kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian (Aslinda & Syafyaha, 2007). Dalam penggunaan dua bahasa atau lebih, penutur tidak diharuskan menguasai kedua bahasa tersebut dengan kelancaran yang sama. Artinya bahasa kedua tidak dikuasai dengan lancar seperti halnya penguasaan terhadap bahasa pertama. Dalam hal kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, tetapi cukuplah apabila ia mengetahui secara pasif dua bahasa tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian. Selain kedwibahasaan, faktor penyebab timbulnya interferensi menurut Weinrich (1957), yakni tidak cukupnya kosakata suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan. Selain itu, juga menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, dan prestise bahasa sumber. Kedwibahasaan peserta tutur dan tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima juga merupakan faktor penyebab terjadinya interferensi. Jendra (1991 :109), mengemukakan bahwa interferensi meliputi berbagai aspek kebahasaan, bisa menyerap dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan tata makna (semantik). Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah interferensi leksikalnya saja.

Pembicaraan mengenai semantik leksikal bukanlah suatu pembicaraan yang baru. Para ahli seperti Saeed (2011) dan Levin (1991) telah membicarakan leksikal dan semantik leksikal, makna leksikal ini dipunyai unsur – unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Ratnanto, 2010). Verhaar (1993), mengarahkan makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat. Kata

leksikal merupakan bentuk ajektif yang diturunkan dari nomina leksikon. Leksikon merupakan bentuk jamak. Adapun satuannya adalah leksem. Leksikon dapat disamakan dengan kosakata. Adapun leksem, dapat disamakan dengan kata. Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna dasar yang terdapat pada setiap kata atau leksikon, atau kalimat. Maksudnya, makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan acuan atau referennya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara mengobservasi dan mengumpulkan data mengenai interferensi kosakata yang ada di tiap bagian dalam pidato, kemudian melakukan alih data ke bentuk tulisan setelah itu melakukan klasifikasi data sesuai dengan bentuk interferensi yang muncul, kemudian menganalisis interferensi leksikal seperti apa saja yang muncul dan penyebabnya.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan metode dan teknik pengumpulan data. Metode pengumpulan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini mempunyai teknik dasar yang berwujud teknik catat. Teknik catat biasanya digunakan pada penggunaan bahasa secara tertulis sebagai lanjutan dari metode simak yang dikumpulkan diperoleh dengan menggunakan teknik catat. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat interferensi leksikal bahasa Jepang yang muncul pada data pidato yang sedang diteliti.

Data dalam penelitian ini berupa data video dari youtube berupa tiga orang Indonesia yang mengikuti lomba pidato bahasa Jepang yang menjadi sumber data. Ketiga orang tersebut yaitu: (1) Pidato Ahmad Syaiful Huda dalam lomba pidato 外国人による日本語スピーチ入会 & 交流会 yang berjudul “入ってもらった言葉”, (2) Pidato Dede Yaqub dalam lomba pidato 第16回日本語スピーチ大会「八王子日本語

会」 yang berjudul “私の故郷バンドン”, dan (3) Pidato Yoka Putra dalam lomba pidato 日本語スピーチ大会「綾瀬文化祭」 yang berjudul インドネシアについて.

Setelah mendapatkan sumber data kemudian penulis melakukan observasi awal dengan mencari latar belakang asal daerah dari tiap objek penelitian yang akan diteliti melalui berbagai sumber dan literatur, dan hasilnya teridentifikasi latar belakang dari Ahmad Saiful Huda berasal dari Bojonegoro, Jawa Timur; Dede Yaqub berasal dari Bandung; dan Yoka Putra berasal dari Jambi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapat dari pidato Syaiful, Dede dan Yoka adalah sebagai berikut:

Pidato Syaiful

Dari data yang telah ditranskripsikan terdapat 5 interferensi leksikal bahasa Jepang pada pidato Syaiful, yaitu: (1) Penggunaan kata 私 yang cukup dominan dan sering diucapkan sampai 19 kali dalam teks yang telah di transkripsikan. Penggunaan kata 私 yang mengandung arti saya dalam bahasa Indonesia biasanya tidak terlalu sering digunakan terutama dalam acara formal, karena dalam bahasa Jepang yang mengenal tingkat tutur berbahasa, dalam penggunaan pronomina persona seperti 私 di samping mempertimbangkan keformalan, penyesuaian dengan tingkat tutur lebih banyak menjadi pertimbangan (Morita, 1997). Selain itu penggunaan kata 私 di awal diikuti dengan kata bantu atau partikel は yang menunjukkan topik pembicaraan sudah diceritakan di awal sehingga penggunaan kata 私 yang banyak menjadi tidak efektif karena pendengar sudah mengetahui bahwa topic dari pembicaraan adalah penutur pidato dan penggunaan pronomina persona 私 tidak menjadi lazim digunakan terlalu banyak. Contoh kalimat dalam pidato Syaiful:

あれからも私仕事する時は早めに終わらせて、明日は次の仕事をして、仕事増えるように頑張ります。(menit 3.28)

それに、私何かやりたいことがある時、でも自分が勇気と自信が無くて、ダメだと思って、そのやりたいことはしないです。(menit 3.49)

最初は私日本語なんか全然出来なくて、きっとビビると思ってました。(Menit 4.21)

Ketiga contoh kalimat tersebut menggunakan kata 私 yang menjadi gangguan dalam kalimat tersebut. Apabila kata 私 tersebut dihilangkan tidak akan mengubah arti dasar kalimat dan akan memuat kalimat tersebut menjadi lebih alami. Karena saat kata 私 digunakan, partikel yang mengikutinya harus dicantumkan untuk menjelaskan maksud dari kalimat yang akan disampaikan, seperti partikel の、が、は yang menjelaskan posisi dari subjek 私 yang muncul dalam kalimat, bila tidak maka kalimat akan rancu. (2) Penggunaan kata 神様 dalam kalimat 神様のおかげで日本に来ました (menit 1.13. Dalam bahasa Jepang penggunaan kalimat 神様のおかげで akan terdengar janggal karena orang Jepang jarang menyangkutkan Tuhan secara langsung dalam ucapan. Umumnya orang Jepang menggunakan ungkapan おかげ様で untuk menunjukkan rasa syukur atau rasa penghargaan dan berterima kasih terhadap orang-orang yang telah membantunya atau sekitarnya (Hinative.com). (3) Penggunaan kata 一ヶ月とか二ヶ月 pada kalimat 一ヶ月とか二ヶ月面倒くさくなってからすぐ辞めました (menit 00.49) merupakan ungkapan yang muncul karena interferensi bahasa Indonesia yang mengandung arti “satu atau dua bulan”. Dalam bahasa Jepang rentang satu sampai dua bulan menggunakan kata 一～二ヶ月 dibaca 一から二ヶ月 yang mengandung arti sama yakni “satu atau dua bulan”. (4) Penggunaan kata: kopula ~です、だけど、大事 dan kosa kata lain yang berawalan konsonan “d” mengalami bentuk pelafalan “発音” yang berbeda dengan pelafalan seharusnya. Suara konsonan “d” yang mengikuti kosa kata bahasa Jepang terdengar

letup sehingga lebih terdengar “nd” atau “dh” saat dilafalkan. Untuk kata, seperti 技術、我慢、dan partikel が、mengalami pelafalan “発音” yang berbeda pula. Pelafalan yang muncul terdengar letup menjadi bunyi “[ŋ] g” atau “gh”. Untuk kata seperti 時間、ばかやろ、びびると、ぶつけやろう dan kosakata lain yang berawalan huruf “j” dan “b” pun mengalami pelafalan atau 発音 yang berubah bunyi menjadi terdengar letup dan nasal seperti “m” untuk awalan “b” menjadi “mb” atau “bh” dan “nj” atau “jh” sehingga suara yang muncul terdengar lebih jelas.

Perubahan pelafalan atau 発音 tersebut dikarenakan adanya interferensi fonologi pada kata bahasa Jepang yang disebabkan oleh bahasa ibu penutur yang berasal dari Jawa Timur. Interferensi bahasa daerah yang muncul berupa interferensi fonologi yang terdapat fonem khas bahasa Jawa berupa hasil prenasalisasi yang mendahului fonem /b/, /d/, /j/, dan /g/. Bunyi nasal tersebut yaitu bunyi [n], [m], dan [ŋ]. Bunyi [n] melekat pada suku kata pertama kata yang diawali fonem /d/ dan /j/. Bunyi [m] melekat pada suku kata pertama kata yang diawali fonem /b/. Bunyi [ŋ] melekat pada suku kata pertama kata yang diawali fonem /g/. Fonem /b/, /d/, /j/, dan /g/ masing-masing diucapkan siswa menjadi [mb], [nd], [nj], dan [ŋg]. (4) Pengulangan kata ゆっくり menjadi ゆっくりゆっくり pada kalimat 私ちよっとゆっくりゆっくり、明日でやっても間に合うからと思って、でも、日本人が「明日やろう、バカやろうだ」。Kata ゆっくり mengandung arti memperlambat pekerjaan atau “bersantai-santai” dalam bahasa Indonesia. Kata yang mengalami pengulangan dan menjadi bentuk interferensi yang lain adalah kata もっともっと yang mengandung arti “lebih” pada kalimat ですから今までもこんな冬の際は私の体が痒くなっても我慢して、仕事ももっともっと頑張りたいです dan 何回も何回も yang mengandung arti berkali-kali pada kalimat なぜなら、私同じ仕事する時、何回も何回もできなくて失敗して、日本人が「どんなことでも頑張ればできないことはない」と言ってくれました。

Pidato Dede Yaqub

Dari data yang telah ditranskripsikan terdapat 5 interferensi leksikal bahasa Jepang pada pidato Dede Yaqub, yaitu: (1) Kata Bandung jika diubah kedalam penulisan bahasa Jepang maka akan menjadi バンドン, yang diucapkan Bandon(g). Tetapi saat berpidato, saudara Yakub melafalkannya seperti pelafalan dalam bahasa Indonesia yaitu Bandung. Sehingga hal tersebut menjadi kurang tepat. (2) Orang Jepang melafalkan kata たくさん menjadi taksan(g), u pada huruf ku termasuk ke dalam vokal tak bersuara (museika) sehingga saat diucapkan seharusnya tidak bersuara. Tetapi Yakub melafalkannya takusan(g). (3) Kata Paris Van Java jika diubah kedalam penulisan bahasa Jepang menjadi パリヴァンジャワ. Tetapi saat mengucapkan kata tersebut, saudara Yakub pun tidak mengucapkan seperti pelafalan dalam bahasa Jepang. (4) Saat mengucapkan kata Tangkuban Perahu dalam bahasa Jepang, Dede Yakub berkata Tangkuban Purahu. Jika diubah kedalam bahasa Jepang, Tangkuban Perahu menjadi タンクバン普拉フ, terdapat sedikit kesalahan di akhir huruf, seharusnya fu tetapi saudara Yakub berkata hu. Dalam bahasa Jepang tidak ada huruf hu sehingga biasanya akan berubah menjadi fu. (5) Saat Dede Yakub mengucapkan kata Asia Afrika dalam bahasa Jepang, ia berkata Azia Afurika, yang seharusnya diucapkan Ajia Afurika. (6) Pelafalan kata yang tidak sesuai kaidah paling sering ditemui adalah tertukarnya bunyi panjang dan bunyi pendek. Contohnya, pada kata kerja “言います” pada kalimat 「「Institut Teknologi Bandung」または「ITB」といいます」, kata いいます diucapkan います. Terdapat pula bunyi pendek yang dipanjangkan, contohnya pada kata 工学科 terdengar seolah-olah bunyi ‘ka’ pada kata tersebut dipanjangkan. Ada juga kesalahan pada pemilahan bunyi kata. Contohnya, pada kata タイムズ誌 terdengar seperti “taimu zushi” yang seharusnya diucapkan “taimuzu shi”.

Banyak sekali interferensi bahasa ibu baik bahasa sunda ataupun bahasa Indonesia yang mempengaruhi pelafalan bahasa Jepang dari pidato Dede Yaqub. Interferensi ini masuk leksikal karena kosakata yang mengalami interferensi merupakan bentuk kata atau leksikal meskipun jenis perubahannya lebih ke arah interferensi fonologi.

Pidato Yoka Putra

Dari data yang telah di transkripsikan terdapat 4 interferensi leksikal bahasa Jepang pada pidato Yoka Putra, yaitu: (1) Interferensi yang sering ditemui adalah tertukarnya pelafalan huruf Jepang saat menyebutkan leksikon bahasa Jepang, seperti kata 住める dibaca “sumeru” namun yang terdengar “tsumeru”, kemudian kata 作りたい dibaca “tsukuritai” namun yang terdengar “sukuritai”, kemudian kata 難しかった dibaca “muzukashikatta” terdengar “musukashikatta”, kemudian kata 使った dibaca “tsukatta” terdengar “sukatta”, dan kata 冷たい dibaca “tsumetai” terdengar “sumetai”. (2) Penggunaan kata 住める yang tidak perlu dalam kalimat 研修生は日本に住めるのは3年間だけです (menit 1.10) mengandung arti pekerja magang tinggal di Jepang hanya tiga tahun. (3) Kata 残り pada kalimat 残りは1年間です (menit 1.12) mengandung arti sisanya satu tahun. Namun, kalimat ini tidak lengkap karena tidak menjelaskan sisa apa dalam kalimat. (4) Kata なぜ yang mengandung arti “kenapa” pada kalimat 世界中の人で日本の使った製品がないという人はいないと思います。なぜ、日本は小さい国でも大きなな経済に発展できたのかを考えてみました (menit 2.18). Kalimat tersebut dalam bahasa Jepang terdengar tidak lazim atau tidak alami, karena untuk menyatakan sebab akibat atau alasan dalam situasi formal biasanya menggunakan kata なぜなら atau なぜかという yang mengandung “arti kenapa” demikian atau “kenapa hal itu terjadi” akan lebih jelas menyatakan sebab akibat atau alasan dalam kalimat bahasa Jepang.

Penyebab munculnya interferensi leksikal dalam pidato

Penyebab munculnya interferensi leksikal pada pidato bahasa Jepang ini berpedoman pada teori Weinrich (1970), yakni:

Penyebab munculnya interferensi pada pidato Saiful. (1) Interferensi berhubungan dengan *prestise* bahasa sumber, dan terbawanya kebiasaan bahasa ibu. Penyebab terjadinya penggunaan kata 私 yang cukup banyak diucapkan oleh penutur adalah interferensi Bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia, kata saya sebagai pronominal persona yang secara dominan menunjukkan bahwa kata ganti persona pertama adalah kategorisasi rujukan pembicara pada dirinya sendiri atau dengan kata lain kata ganti persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara dan biasanya dipakai saat formal (Utama, 2012). (2) Interferensi ini berhubungan dengan Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima dan *prestise* bahasa sumber dan gaya bahasa. Penggunaan kata 神様 dalam kalimat 神様のお蔭で日本に来ました。 adalah bentuk ungkapan yang muncul dikarenakan interferensi bahasa Indonesia yang mengandung arti “berkat Tuhan” Kultur Indonesia yang dominan dengan agama terutama agama Islam sangat mengedepankan ungkapan-ungkapan rasa syukur dan berterima kasih yang langsung berhubungan dengan Tuhan (Haryanto, 2016). (3) Interferensi tersebut dikarenakan oleh tidak cukupnya kosakata bahasa penerima selain terbawanya kebiasaan bahasa ibu. Penggunaan kata 一ヶ月とか二ヶ月 merupakan interferensi yang muncul dikarenakan penerjemahan langsung bahasa Indonesia ke Bahasa Jepang dengan tidak mengindahkan kaidah berbahasa untuk bahasa Jepang sehingga muncul bahasa Jepang bernuansa Indonesia. (4) Interferensi ini muncul berhubungan dengan kedwibahasaan peserta tutur dan terbawanya kebiasaan bahasa ibu. Perubahan pelafalan atau 発音 kata : kopula ~です、だけど、大事 dan kosa kata lain yang berawalan konsonan “d” terdengar letup sehingga lebih terdengar “nd” atau “dh” saat dilafalkan; kata 技術、我慢、 dan partikel が、 mengalami pelafalan yang berbeda terdengar letup menjadi bunyi “[ŋ] g” atau “gh”; dan kata 時間、ばかやろ、びびると、ぶつけやろう berawalan huruf “j” dan “b” pun

mengalami pelafalan menjadi terdengar letup dan nasal seperti “m” untuk awalan “b” menjadi “mb” atau “bh” dan “nj” atau “jh” dikarenakan adanya interferensi fonologi pada kata bahasa Jepang yang disebabkan oleh bahasa ibu penutur yang berasal dari Jawa Timur. Interferensi bahasa daerah yang muncul berupa interferensi fonologi yang terdapat fonem khas bahasa Jawa berupa hasil prenasalisasi yang mendahului fonem /b/, /d/, /j/, dan /g/. Bunyi nasal tersebut yaitu bunyi [n], [m], dan [ŋ]. Bunyi [n] melekat pada suku kata pertama kata yang diawali fonem /d/ dan /j/. Bunyi [m] melekat pada suku kata pertama kata yang diawali fonem /b/. Bunyi [ŋ] melekat pada suku kata pertama kata yang diawali fonem /g/. Fonem /b/, /d/, /j/, dan /g/ masing-masing diucapkan siswa menjadi [mb], [nd], [nj], dan [ŋg]. (5) Interferensi yang berhubungan dengan Kedwibahasaan peserta tutur dan kebutuhan akan sinonim yang lebih dapat memberikan penegasan terhadap kata yang ingin disampaikan Interferensi leksikal yang muncul pada kata ゆっくり、もっと dan 何回も adalah interferensi yang muncul dikarenakan pengaruh bahasa Indonesia. Untuk memperlambat pekerjaan dalam bahasa Indonesia biasa menggunakan kata “bersantai-santai” sehingga Syaiful menggunakan pengulangan tersebut dalam bahasa Jepang menjadi “ゆっくりゆっくり” yang mengandung arti “santai-santai” atau memperlambat pekerjaan. Dalam bahasa Jepang sebetulnya ada kata yang lebih tepat digunakan untuk menggambarkan kegiatan memperlambat pekerjaan, yakni dengan menggunakan kata ゆっくり tanpa pengulangan dan ditambah dengan kata kerja する. Pengulangan kata ini kemungkinan untuk memberikan penekanan, seperti penggunaan kata もっと dan 何回も saja sebetulnya cukup, agar nuansa bahasa tetap dalam Bahasa Jepang.

Penyebab munculnya interferensi pada pidato Dede Yaqub. (1) Interferensi ini muncul berhubungan dengan kedwibahasaan peserta tutur dan terbawanya kebiasaan bahasa ibu. Interferensi bahasa Indonesia muncul pada pelafalan Bandung saat diucapkan dalam bahasa Jepang yang dikarenakan Dede Yaqub belum terbiasa.

Hal ini disebabkan karena saudara Yakub belum terlalu lama berada di Jepang dan level bahasa Jepangnya masih berada ditingkat pemula(初級), sehingga belum terbiasa menyesuaikan atau mengubah kosa kata asing menjadi pelafalan dalam bahasa Jepang. (2) Interferensi ini muncul berhubungan dengan kedwibahasaan peserta tutur dan terbawanya kebiasaan bahasa ibu. Pelafalan たくさん ini muncul dipengaruhi oleh kentalnya bahasa ibu Dede Yaqub yang berasal dari sunda dan melekat dalam pelafan Dede Yaqub. (3) Interferensi ini muncul berhubungan dengan kedwibahasaan peserta tutur dan terbawanya kebiasaan bahasa ibu. Interferensi bahasa Indonesia muncul pada pelafalan kata Paris Van Java karena rumit dan sulitnya mengubah pelafalan menjadi bahasa Jepang mengingat seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa saudara Yakub masih pemula dan belum lama tinggal di Jepang. (4) Interferensi ini muncul berhubungan dengan kedwibahasaan peserta tutur dan terbawanya kebiasaan bahasa ibu. Interferensi pelafalan bahasa Indonesia yang masih belum muncul pada kata yang diucapkan dalam bahasa Jepang. Hal ini, sangat wajar terjadi pada pemula karena biasanya masih terbawa bahasa ibu atau bahasa dari negaranya. Terlebih saat diubah kedalam bahasa jepang pengucapan dari kata tersebut menjadi cukup berbeda. (5) Interferensi ini muncul berhubungan dengan kedwibahasaan peserta tutur dan terbawanya kebiasaan bahasa ibu. Interferensi bahasa ibu terhadap bahasa Jepang yang terjadi mungkin karena ia gugup sehingga terjadi kesalahan dalam pengucapan. (6) Interferensi ini muncul berhubungan dengan kedwibahasaan peserta tutur, terbawanya kebiasaan bahasa ibu, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, dan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima. Interferensi bahasa ibu bahasa sunda terhadap bahasa Jepang menjadi dasar munculnya kesalahan pelafalan pada pidato Dede Yakub, sehingga kata-kata bahasa Jepang pun dilafalkan dengan logat Sunda yang setiap kata-katanya pada umumnya dipanjangkan di akhir. Contohnya kata “punten” bisa saja dilafalkan “punteen”. Kata “sumuhun” dilafalkan “sumuhuun”.

Penyebab interferensi leksikal yang muncul pada pidato Yoka Putra. (1) Interferensi ini muncul berhubungan dengan kedwibahasaan peserta tutur,

terbawanya kebiasaan bahasa ibu, dan tidak cukupnya kosakata bahasa pertama. Tertukarnya pelafalan つ menjadi す、kemudian す menjadi つ dan pelafalan ず menjadi す disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa daerahnya terhadap pelafalan bahasa Jepang. Pelafalan bahasa Jepang memang sangat sulit dan membutuhkan latihan yang lama, terbukti meskipun Yoka sudah dua tahun tinggal di Jepang, tertukarnya pelafalan masih dapat terjadi dan memungkinkan timbulnya kesalahpahaman dalam percakapan. (2) Interferensi ini muncul berhubungan dengan kedwibahasaan peserta tutur, terbawanya kebiasaan bahasa ibu, dan kebutuhan akan senonim. Interferensi pola berbicara bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang menyebabkan kata 住める nuansa kalimatnya menjadi tidak efektif karena pada saat berbicara 研修生 pada pendengar orang Jepang sudah pasti kondisinya tinggal di Jepang. Kalimat dapat berupa 研修期間は3年間だけです yang lebih fokus menjelaskan pada masa magang yang hanya 3 tahun. (3) Interferensi ini muncul berhubungan dengan kedwibahasaan peserta tutur, terbawanya kebiasaan bahasa ibu, dan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima. Interferensi pola bahasa Indonesia yang lazim memasukkan konteks kata benda yang menunjukkan keadaan dan mengandung arti yang berterima kurang lazim dimasukkan ke dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, kata 残り kurang lazim berdiri sendiri sebagai subjek kalimat, harus ada yang mengikuti sehingga arti menjadi lebih jelas. Kata 残り dapat ditambah dengan kata 研修期間 menjadi 研修期間の残りは1年間です、sehingga kalimat menjadi lebih mudah dipahami. (4) Interferensi ini muncul berhubungan dengan kedwibahasaan peserta tutur, terbawanya kebiasaan bahasa ibu, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, dan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima. Kata なぜ muncul akibat interferensi bahasa Indonesia pada pola bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia hanya dengan menggunakan kata kenapa saja kalimat selanjutnya sudah dapat berterima dan dipahami konteksnya, namun tidak dengan bahasa Jepang.

Pengaruh interferensi leksikal terhadap maksud yang akan disampaikan

Interferensi yang dilakukan oleh peserta pidato bahasa Jepang tidak terlalu banyak berpengaruh negatif terhadap maksud yang ingin disampaikan penutur. (1) Pada pidato Syaiful, pengaruh interferensi leksikal 私 pada maksud yang ingin disampaikan oleh Syaiful dapat diterima dengan baik, terlihat dari respon pendengar yang dapat memahami maksud yang disampaikan penutur. Demikian pula dengan bentuk interferensi lainnya seperti pada kata 神様, interferensi pelafalan dan pengulangan kata ゆっくり、もっと、何回も tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap maksud yang ingin disampaikan oleh Syaiful dapat dipahami dengan baik terlihat dari respon pendengar yang tidak menanggapi negatif terhadap ungkapan yang disampaikan. Secara konteks maksud Syaiful dalam pidatonya masih dapat dipahami oleh pendengar orang Jepang bahkan kalimat tertentu yang mengalami interferensi mendapatkan respon yang baik terlihat dari suara pendengar yang tertawa terhadap isi dari konteks kalimat yang disampaikan oleh Syaiful. Hal ini menandakan bahwa maksud yang ingin disampaikan Syaiful sampai ke pendengar dengan baik.

Sebagai bukti bahwa pidato Syaiful memberikan pengaruh positif dan interferensi leksikal yang muncul dalam pidato tersebut tidak mempengaruhi maksud yang ingin disampaikan oleh penutur adalah masuknya Syaiful menjadi salah satu pemenang lomba. Selain tema yang disampaikan bagus, penyampaian dan gestur Syaiful pun sangat membantu dalam menyampaikan pesan pidato sehingga pengaruh kesalahan berbahasa dan bentuk interferensi pada pidato tidak berdampak besar terhadap hasil penyampaian dan maksud yang disampaikan Syaiful dalam pidato. (2) Pada pidato Dede Yaqub, interferensi yang muncul berupa pelafalan kata バンドン, pelafalan kata たくさん, dan pelafalan パリスファンジャヴァ, dan kesalahan penempatan huruf panjang dan pendek pada leksikon bahasa Jepang lebih dikarenakan Dede Yaqub belum terbiasa dengan pelafalan kata asing karena belum terlalu lama berada di Jepang dan level bahasa Jepangnya masih berada ditingkat pemula(初級), sehingga

belum terbiasa menyesuaikan atau mengubah kosa kata asing menjadi pelafalan dalam bahasa Jepang. Namun hal tersebut tidak terlalu banyak memberikan dampak negatif terhadap maksud yang ingin disampaikan oleh penutur, terbukti pada hasil akhir dari lomba tersebut, Dede Yaqub memperoleh juara Ke-2 pada lomba pidato berbahasa Jepang tersebut. (3) Pada pidato Yoka Putra, interferensi yang muncul seperti pada kata 残り、住める、なぜ dan tertukarnya pelafalan huruf pada leksikon bahasa Jepang tidak terlalu berpengaruh besar pada maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Penyampaian pidato Yoka yang santai dan memberikan ilustrasi seperti gambar dan gesture membantu Yoka dalam menyampaikan maksud dari pidato yang akan disampaikan, sehingga kesalahan-kesalahan kecil akibat dari interferensi tidak terlalu banyak berpengaruh dalam pidato. Pada akhir pidato, Yoka mendapatkan sambutan tepuk tangan yang meriah menandakan pidato yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan mendapatkan sambutan yang positif dari pendengar

SIMPULAN

Interferensi leksikal yang muncul dominan pada pengucapan dan pelafalan kata dan interferensi bahasa ibu memberikan pengaruh besar pada kesalahan penggunaan kata yang muncul dalam pidato. Penyebab interferensi muncul dalam pidato berdasarkan teori Weinrich yang dominan muncul pada pidato berbahasa Jepang dalam penelitian ini adalah faktor kedwibahasaan peserta tutur, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Interferensi yang muncul dalam pidato tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap maksud yang ingin disampaikan oleh penutur dan dapat dipahami dengan baik terlihat dari respon pendengar yang tidak menanggapi negatif terhadap ungkapan yang disampaikan, bahkan kalimat tertentu yang mengalami interferensi

mendapatkan respon yang baik terlihat dari suara pendengar yang tertawa terhadap isi dari konteks kalimat yang disampaikan. Hal ini menandakan bahwa maksud yang ingin disampaikan sampai ke pendengar dengan baik.

REFERENSI

- Al Nizar, F. (2014). Interferensi Fonologis dan Leksikal Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam Terjemahan Buku Washoya Al-Abaa'Lil-Abnaa'. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(1), 28-35.
- Aprilianti, R., & Arianto, A. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia dalam Penggunaan Partikel Bahasa Jepang Pada Karangan Bahasa Jepang Mahasiswa STBA JIA. *Ennichi*, 1(1).
- Aslinda, L. S., & Syafyahya, L. (2007). Pengantar sociolinguistik. *Bandung: PT Refika Aditama*.
- Aziza, R., & Markhamah, M. (2017). *Interferensi Leksikon Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Sociolinguistik Di Prodi PBI FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Budiarti, A. B. (2013). Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak jurnal ilmiah. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 41(1).
- Derakhshan, A., & Karimi, E. (2015). The interference of first language and second language acquisition. *Theory and Practice in language studies*, 5(10), 2112.
- Diani, I., Yunita, W., & Syafryadin, S. (2019). *Interferensi bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Universitas Bengkulu*. Paper presented at the Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra.
- Effendy, M. (2017). Interferensi Gramatikal Bahasa Madura Ke Dalam Bahasa Indonesia. *dialektika: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, 4(1), 1-19-10.
- Hidayat, R., & Setiawan, T. (2015). Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa negeri 1 Pleret, Bantul. *LingTera*, 2(2), 156-

168.

Jendra, I. W. (1991). *Dasar-dasar sosiolinguistik*. Denpasar: *Ikayana*.

Juliastika, I. K., Mardani, D. M. S., & Hermawan, G. S. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia dalam Pemilihan Verba Pada Sakubun Mahasiswa Semester II Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Tahun Ajaran 2016/2017 UNDIKSHA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(3), 356-368.

Levin, B., & Hovav, M. R. (1991). Wiping the slate clean: A lexical semantic exploration. *cognition*, 41(1-3), 123-151.

Morita, F. (1997). *Bahasa Sopan Dalam Bahasa Jepang*. Jakarta: *Universitas Indonesia*.

Nababan, P. (1985). Bilingualism in Indonesia: Ethnic language maintenance and the spread of the national language. *Southeast Asian Journal of Social Science*, 1-18.

Pujiono, M. (2006). Interferensi Gramatikal dan Leksikal Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang.

Ratnanto, N. (2010). *Kohesi gramatikal dan leksikal editorial the Jakarta post*. UNS (Sebelas Maret University).

Rofii, A., & Hasibuan, R. R. (2019). Interferensi bahasa batak mandailing dalam tuturan berbahasa indonesia pada acara parpunguan masyarakat mandailing kota jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 16-24.

Saeed, J. I. (2011). *Semantics* (Vol. 16): John Wiley & Sons.

Susilowati, D. (2017). Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah Dalam Bertutur Kata Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(02).

Susyanawati, E. (2016). *Interferensi Fonologi Pada Pembelajar Bahasa Jepang Mahasiswa Baru Sastra Jepang Angkatan 2016 Universitas Brawijaya*. Universitas Brawijaya.

Utama, H. (2012). Pemakaian Deiksis Persona dalam Bahasa Indonesia. *Students e-Journal*, 1(1), 7.

Verhaar, J. W. (1993). Suzanne Romain. Language, Education, and Development. Urban and rural Tok Pisin in Papua New Guinea. *Studies in Language. International*

- Journal sponsored by the Foundation "Foundations of Language", 17(2), 514-518.*
- Weinreich, U. (1957). On the description of phonic interference. *Word, 13(1)*, 1-11.
- Wulandari, N. K. A., Antartika, I. K., & Sadyana, I. W. (2017). Interferensi dalam Pemakaian Bahasa Jepang Pedagang Souvenir di Pasar Ubud. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, 3(3)*, 443-453.